



## TELAAH PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

**Syukri**

syukri@diniyah.ac.id  
STAI Diniyah Pekanbaru

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana keluarga mendidik anaknya tentang tauhid, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research atau kepustakaan, baik data primer maupun sekunder. Metode penelitian ini menggunakan sumber-sumber informasi, sumber literatur, dokumen, jurnal, buku, dan publikasi lainnya untuk mengumpulkan fakta dan informasi yang konsisten dengan pembahasan penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memang tempat terpenting dalam kehidupan kita. Keluarga merupakan tempat pertama dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak dan tempat memperoleh pendidikan yang paling awal dan terpenting. Adapun pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan perspektif hadist yang mengkaji tentang tanggung jawab membesarkan anak-anaknya hingga tumbuh sesuai dengan ajaran Islam yaitu tauhid, ibadah, dan akhlak.

Kata kunci: Pemanfaatan, pendidikan agama Islam, Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Pada kehidupan berumah tangga, anak ialah anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT. kepada pasangan yang telah menikah. Tetapi anugerah memiliki seorang anak ialah sebuah tanggung jawab yang wajib dijaga, dilindungi serta dipenuhi segala kebutuhannya baik secara jasmani maupun rohani. Dan orang tua harus berupaya membentuk keluarganya menjadi sakinah mawaddah warahmah agar membangun lingkungan keluarga yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak.

Dan dalam menjalani kehidupan ini, Pendidikan merupakan hal terpenting. Lewat pendidikanlah manusia bisa belajar untuk mengembangkan fitrah atau potensi yang dimilikinya. Dalam menyelenggaraan pendidikan, keluarga merupakan pendidikan awal dan terpenting, serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Untuk itu, orang tua harus berupaya membimbing, menuntun dan mendidik anaknya agar kokoh imannya, tinggi ilmunya, baik amalannya dan berakhlakul karimah. Sehingga anak tidak mudah terpengaruh hal negatif di era globalisasi.

Telah banyak penelitian mengenai pendidikan anak dalam keluarga perspektif hadist, diantaranya:

1. Titin Mariatul Qiptiyah, *Pendidikan Akhlak Pada Anak "Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis"*, vol 01. (Juni 2020). Ia menjelaskan bahwa, makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Allah SWT. adalah manusia. Dan manusia adalah makhluk terbaik diantara sekian banyak makhluk yang diciptakan-Nya, karena memiliki akal, akhlak, dan kecerdasan. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan spritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang mana semuanya sudah ada pada diri manusia. Namun jika orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat tidak menumbuhkan moralitas pada anak, maka ketiga potensi kecerdasan tersebut tidak akan berkembang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Titin Mariatul Qiptiyah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an dan Hadist,'" *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20, <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>.

2. Habieb Bullah dan Mauhibur Rokhman, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Quran dan Hadis,” SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 4, no. 1. (2023). Ia menjelaskan bahwa, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Konsekuensinya, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik kepada anaknya sebagaimana yang dianjurkan dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi.<sup>2</sup>

Dari berbagai penelitian terdahulu yang meneliti pendidikan anak dalam keluarga, kebanyakan mereka meneliti dan berpendapat bahwa jika seluruh anggota keluarga memahami, melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab terhadap anak, serta memberikan ajakan yang positif, maka pendidikan keluarga dapat berhasil.

Adapun jurnal penelitian kami ini berfokus pada pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Hadis riwayat Bukhori dan Hadis Abu Daud. Yang mana mengkaji kehidupan keluarga yang bertugas membesarkan anak-anaknya hingga tumbuh sesuai dengan ajaran islam, yaitu tentang tauhid, ibadah dan akhlak.

## **METODE PENELITIAN**

Penyusunan penelitian jurnal ini menggunakan jenis penelitian library research atau kepustakaan, baik data primer maupun data sekunder. Metode penelitian ini menggunakan sumber-sumber informasi, sumber literatur, dokumen, jurnal, buku, dan publikasi lainnya untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Keluarga adalah unit terpenting dalam hidup kita, terdiri dari Ayah, Ibu, dan anggota keluarga lainnya yang terhubung oleh pernikahan, kekerabatan dan lain-lain. Keluarga merupakan tempat pertama dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Didalam sebuah keluarga, kita juga bisa belajar tentang cinta, kasih sayang, tanggung jawab, dan moralitas.

Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak yang paling awal dan terpenting, hendaknya bertanggung jawab dan sungguh-sungguh berperan dalam mendidik anaknya sesuai tuntunan ajaran islam.<sup>3</sup> Karena didalam islam telah ada pedoman bagaimana tanggung jawab orang tua mendidik anaknya.

Adapun Hadist-hadist tentang pendidikan anak dalam keluarga diantaranya yaitu:

### **1. Hadist riwayat Bukhori**

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْمَةَ تُلِدُّ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَاءً

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari).

---

<sup>2</sup> Habieb Bullah dan Mauhibur Rokhman, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Quran dan Hadis,” SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 4, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>.

<sup>3</sup> Susan Noor Farida, “Hadis-Hadis tentang Pendidikan” 1, no. September (2016): 35–42.

Hadis di atas menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Kalimat tersebut menjelaskan, setiap manusia yang diciptakan memiliki kecenderungan dan potensi untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. dan fitrah tersebut bersifat universal, yaitu ada pada setiap diri manusia tanpa memandang agama dan budaya dari orang tuanya. Karena setiap anak terlahir dalam keadaan islam.<sup>4</sup>

Hadis di atas juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk pemahaman anak terhadap agama dan keyakinan. Orang tua harus menuntun fitrah anaknya ke ajalan yang benar dengan mengajarkan, mencontohkan dan membiasakan segala ajaran agama islam.

Jika nantinya manusia itu murtad atau berpaling dari Allah SWT. maka hal tersebut disebabkan karena orang tua kurang tepat dalam mendidik dan membimbing anaknya, dan hal itu juga dapat dikarenakan orang tuanya tidak mengerti agama dengan baik,<sup>5</sup> serta adanya pengaruh lingkungan dari luar seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sehingga orang tua juga harus dapat mengawasi anaknya agar tidak salah dalam pergaulan. Hal ini dikarenakan pergaulan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Maka, orang tua memegang peran penting dalam mendidik anak. Karena pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya dapat menguatkan imannya, sehingga anak tersebut dapat berpegang teguh pada fitrah yang benar.

Untuk menguatkan iman dan fitrah anak, orang tua wajib memberikan pendidikan yang paling penting sesuai ajaran islam, yaitu:

**a. Tauhid**

Tauhid menurut bahasa berarti mengesakan. Sedangkan tauhid menurut istilah ialah meyakini bahwa Allah SWT. satu-satunya Tuhan yang patut disembah.<sup>6</sup> Tetapi tauhid bukan sekedar mengucapkan Allah SWT. satu-satunya pencipta, namun harus selaras dengan seluruh aktifitas yang kita lakukan sebagai seorang hamba. Dan keyakinan tersebut harus diwujudkan langsung kepada Allah SWT. tanpa perantara apapun yang mana diwujudkan melalui ibadah dan amal shaleh.

Penting bagi orang tua mengajarkan tentang tauhid ini, karena ketika anak-anak mendapat pendidikan tauhid, mereka diperkenalkan dengan landasan iman, rukun Islam dan prinsip-prinsip syariat sejak mereka mampu memahaminya.

Jadi, wajib bagi seluruh orang tua hal pertama yang ditanamkan pada diri setiap perkembangan anak itu senantiasa didasari oleh tauhid, yaitu pengetahuan tentang Allah SWT. dan keesaan-Nya, serta kecintaan terhadap Nabi muhammad saw. karena tauhid ini harus dimiliki oleh seluruh umat islam dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sebab, tanpa tauhid maka masa depan agama dan masa depan bangsa semuanya akan hancur. Untuk itu pendidikan mengenai tauhid ini harus diberikan sejak dini terutama di keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama.

**b. Akhlak**

---

<sup>4</sup> Balqis Amany Hasan, "Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No . 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak," no. 4803 (n.d.): 71–78.

<sup>5</sup> Romi Maimori et al, *Konsep Pendidikan Anak (Kajian Hadis Tarbawi)*, (Jogyakarta: STAIN Batu Sangkar, 2015), hlm17.

<sup>6</sup> Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, ( Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm 202 .

Akhlik secara bahasa berarti watak. Sedangkan secara istilah akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorong untuk mengambil tindakan dari keadaan tanpa berpikir panjang.<sup>7</sup> Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting untuk diajarkan oleh keluarga. Dan masa kanak-kanak merupakan priode yang tepat untuk membangun fondasi akhlak yang mulia, karena pada saat ini jiwa anak masih murni dan mudah dibentuk. Pendidikan akhlak juga terkait dengan pendidikan keimanan, yang mana jika seseorang itu baik imannya, maka akan baik juga akhlaknya.

Pendidikan akhlak ini dapat dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan. Dimulai dari keluarga memberikan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anaknya. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus mencontohkan akhlak yang baik dalam kesehariannya, seperti berbicara yang baik, jujur, saling menghormati dan mengasihi. Karena seorang anak akan lebih cenderung memperhatikan dan meniru orang tuanya atau orang yang ada di lingkungannya.

## 2. Hadist Riwayat Abu Daud

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr tentang kewajiban orang tua memerintahkan ibadah sholat kepada anaknya yang sudah berumur tujuh tahun.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”*

*“Suruhlah anak mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukul dia apabila meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun” (HR. Abu Daud).*

Dari hadist di atas terlihat jelas bahwa ada cara membesarkan anak. Rasulullah SAW. menasehati para orang tua untuk mengajak anaknya shalat sejak usia tujuh tahun. Karena melaksanakan sholat perlu adanya pembiasaan sejak dini. Dan diharapkan pembiasaan ini tidak membuat anak merasa tertekan dan terpaksa dalam melaksanakannya. Apabila anak sudah berumur sepuluh tahun tetapi ia belum juga mau mengerjakan sholat maka boleh bagi orang tua memukulnya sebagai bentuk keseriusan orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk melaksanakan shalat.

Namun, meski hadis dari riwayat Abu Dawud ini hanya menyinggung tentang kewajiban shalat, beberapa ulama menganalisa hadis tersebut untuk pendidikan secara umum. Mereka berpendapat bahwa dengan memberikan hukuman berupa pukulan harus mengetahui ketentuan batasan-batasan dalam memukul anak, yang mana pukulan tersebut bersifat mendidik dan tidak membahayakan anak, supaya mereka tidak merasa tersakiti dan menyimpan dendam.<sup>8</sup>

orang tua selain bertanggung jawab memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat ia juga harus mengambil beberapa peran yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan mengenai sholat.

Sebelum memerintahkan sholat, hendaknya orang tua memperkenalkan apa itu sholat, syarat-syarat sholat, rukun-rukun shalat serta yang membatalkan sholat untuk anak-anaknya. Selain itu,

<sup>7</sup> Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, ( Medan: Perdana Publishing, 2020 ), hlm 255.

<sup>8</sup> Naning Yuliani dan Ida Zahiroh, “Tindakan Memukul Dalam Mendidik Anak (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494),” *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10.

orang tua perlu memberikan pemahaman bahwa sholat itu wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

b. Mengajak anak melaksanakan shalat.

Peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya dalam beribadah yaitu tidak hanya mengajaknya melaksanakan sholat saja, tetapi mengajaknya sholat bersama agar anak tersebut dapat mencontoh orang tuanya sholat. Sehingga ketika orang tua seing mengajak anaknya beribadah, maka anak tersebut akan terbiasa melaksanakannya.<sup>9</sup>

Dalam menuntun anak dalam ibadah ini bukan hanya sholat saja, namun mencakup puasa, zakat dan ibadah sunnah lainnya seperti sedekah.

### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai telaah pendidikan anak dalam keluarga prespektif hadist ini, terdapat perbedaan antara kedua hadis tersebut. Hadist pertama yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Jadi, orang tua berperan penting dalam membimbing anaknya dalam membentuk pemahaman tentang agama dan kepercayaan anak. Selain itu, orang tua juga mempunyai peran yang sama pentingnya dalam pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan itu kelak yang akan menguatkan keimanan sang anak sehingga anak dapat berpegang teguh pada fitrah yang benar. Pendidikan yang paling penting sesuai ajaran islam yaitu: Tauhid, Ibadah, dan Akhlak.

Sedangkan hadits yang kedua menjelaskan tentang kewajiban orang tua memerintahkan anaknya sholat sejak usia tujuh tahun dan apabila anak sudah berusia 10 tahun dan enggan mengerjakan shalat, maka boleh bagi orang tua memukul anaknya sebagai keseriusan orang tua dalam membimbing anak-anaknya.

### DAFTAR PUSTAKA

Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2020.

Bullah, Habieb, dan Mauhibur Rokhman. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Quran dan Hadis." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>.

Farida, Susan Noor. "Hadis-Hadis tentang Pendidikan" 1, no. September (2016): 35–42.

Hasan, Balqis Amany. "Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No . 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak," no. 4803 (n.d.): 71–78.

Maimori, Romi, S Ag, M Pd, dan Stain Batusangkar Press. *Konsep Pendidikan Anak (Kajian Hadis Tarbawi)*, 2015.

Makmur. "1 VOLUME 4 NO. 1, Juli - Desember 2020." *Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 1–6.

Qiptiyah, Titin Mariatul. "Pendidikan Akhlak Pada Anak 'Perspektif Al-Qur'an dan Hadist.'" *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 108–20. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.2.108-120>.

Yuliani, Naning, dan Ida Zahiroh. "Tindakan Memukul Dalam Mendidik Anak (Studi Analisa Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Tentang Hadits Riwayat Imam Abu Dawud Nomor 494)." *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10.

---

<sup>9</sup> Makmur, "1 VOLUME 4 NO. 1, Juli - Desember 2020," *Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 1–6.